

Peran Wanita Nelayan dalam Ekonomi Rumah Tangga di Pantai Lampu Satu, Merauke

The Role of Fisherwomen in the Household Economy at Lampu Satu Beach, Merauke

*Untari¹ dan Rahim Darma²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

Jl. Kamizaum Mopah Lama Merauke 99600 Papua Selatan, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

Jln. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus UNHAS Tamalandra Makassar 90245

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 2 Desember 2022
Perbaikan naskah: 15 November 2023
Disetujui terbit : 20 Desember 2023

Korespondensi penulis:

Email: untari@unmus.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v18i2.13006>



ABSTRAK

Wanita nelayan memiliki peran penting dalam meningkatkan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan-. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan sistem pembagian kerja wanita sebagai istri/wanita nelayan dan laki-laki sebagai suami/nelayan dalam aktifitas ekonomi rumah tangga nelayan di Pantai Lampu Satu, Merauke; 2) dan menganalisis tingkat kontribusi wanita nelayan berkontribusi pada pendapatan rumah tangga nelayan di Lampu Satu, Merauke. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di pesisir Pantai Lampu Satu, Kabupaten Merauke, Papua Selatan, Indonesia dengan sampel penelitian 30 responden dari 156 total populasi wanita nelayan yang ditarik dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan rumah tangga nelayan dan analisis kontribusi wanita nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat langsung dari pengelolaan sumberdaya pesisir oleh wanita nelayan yaitu dari sumberdaya perikanan sebagai sumber pendapatan keluarga. Beberapa jenis ikan yang ditangkap oleh wanita nelayan yaitu seperti ikan pelagis kecil, kerang, tempurung bambu, udang jerbung (udang putih), dan kepiting bakau. Wanita nelayan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga nelayan sebesar 45,4% atau dengan kategori sedang atau setara dengan Rp4.647.500/orang/bulan. Masih ada potensi untuk meningkatkan pendapatan wanita nelayan dengan mengolah hasil perikanan untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Kata Kunci: wanita nelayan; perikanan; pendapatan; rumah tangga.

ABSTRACT

Fisher women have an important role in increasing economic activities to meet the needs of family life and improve the welfare of fishing households. This study aims to 1) describes the system of division of labor between women as wives/fisherwomen and men as husbands/fishers in the economic activities of fishers' households at Lampu Satu Beach, Merauke; 2) and analyze the level of contribution of fisherwomen to household income of fishermen in Lampu Satu, Merauke. The research approach used is qualitative research with data analysis methods using descriptive qualitative data analysis methods. The research was conducted on the coast of Lampu Satu Beach, Merauke Regency, South Papua, Indonesia with a research sample of 30 respondents from the total population of 156 female fishers drawn using the purposive sampling method. Data were analyzed using fishers's household income analysis and fisher women's contribution analysis. The results of the study show that the direct benefits of coastal resource management by fisherwomen are fishery resources as a source of family income. Several types of fish caught by fisherwomen include small pelagic fish, clams, bamboo shells, shrimp jerbung (white shrimp), and mangrove crabs. Fisher women contribute to the income of fishing families by 45.4% or in the medium category or equivalent to Rp4,647,500/person/month. There is still potential to increase the income of fisherwomen by processing fishery products to increase the added value of the product.

Keywords: woman fisher's; fishery; income household.

PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat nelayan pesisir memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Tingkat kerentanan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yaitu seperti letak geomorfologi dan elevasi (Hamuna *et al.*, 2018), perubahan penggunaan lahan sehingga mendorong terjadi abrasi dan akresi (Westplat *et al.*, 2017), serta dampak dari perubahan iklim dapat juga meningkatkan kerentanan masyarakat lokal yang tinggal di pesisir dan berpengaruh terhadap sumber mata pencaharian keluarga (Ledoh *et al.*, 2018). Sehingga masyarakat nelayan pesisir menjadi kelompok termarjinalkan (Marini & Ningsih, 2015), karena kesejahteraan rumah tangga nelayan merupakan gambaran pemanfaatan sumber daya perairan sebagai mata pencaharian nelayan (Hutapea *et al.*, 2012). Nelayan didefinisikan sebagai orang yang secara aktif melakukan suatu pekerjaan dalam aktifitas penangkapan sumberdaya perikanan baik dilakukan perorangan ataupun dilakukan secara berkelompok (Subhan *et al.*, 2022).

Ditinjau sumber pendapatan keluarga, masyarakat pesisir dikelompokkan menjadi dua kelompok masyarakat yaitu kelompok keluarga nelayan dan non nelayan. Jika meninjau tingkat kesejahteraannya kelompok keluarga nelayan dan non nelayan berdasarkan tingkat pendapatan, bahwa masyarakat non-nelayan lebih sejahtera daripada masyarakat nelayan. Jika ditinjau berdasarkan kriteria lainnya (ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial masyarakat) keluarga nelayan juga lebih rendah kesejahteraannya daripada keluarga non nelayan (Muflikhati *et al.*, 2010). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Suami sebagai kepala keluarga ada yang tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga peran istri menjadi penting dalam membantu aktifitas ekonomi suami dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup (Subhan *et al.*, 2022) yang biasa dilakukan sistem kemitraan antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Fadiah & Safaruddin, 2022). Istri sebagai salah satu wanita dalam rumah tangga selain menjadi ibu rumah tangga, memiliki peran yang urgent bagi peningkatan sumber pendapatan rumah tangga nelayan (Fadiah & Safaruddin, 2022; Taufiq & Haqiqiansyah, 2022). Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tidak lepas dari peran wanita nelayan dalam mencari nafkah keluarga dengan memanfaatkan sumber perairan di kawasan pesisir atau yang ada di kawasan mangrove untuk di jadikan sumber mata pencaharian tambahan keluarga

(Marini & Ningsih, 2015). Wanita nelayan adalah aktifitas ekonomi yang dilakukan istri nelayan dalam usahanya untuk memperoleh tambahan penghasilan untuk membantu suami atau nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Marini & Ningsih, 2015)

Merauke merupakan salah daerah yang memiliki kawasan pesisir yang cukup luas dan memiliki peran untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Imbanop *et al.*, 2019; Untari, Chintia, *et al.*, 2021; Widiastuti *et al.*, 2016). Merauke memiliki luas wilayah perairan 10,8% dari total wilayah Merauke yaitu 46.761,63 Km². Wilayah perairan terbagi dari wilayah pesisir, sungai, dan rawa. dimana panjang garis pantai 677,96 km, panjang sungai 770 km, serta luas perairan rawa seluas 1.425.000 Ha (BPS Kabupaten Merauke, 2020; Dinas Perikanan Merauke, 2020). Merauke memiliki kawasan mangrove yang menyimpan potensi sumberdaya perairan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan keluarga (Untari dan Darma, *et al.*, 2021; Untari *et al.*, 2022). Hal tersebut dibuktikan dari beberapa kajian tentang manfaat nilai ekonomi total dari ekosistem yang ada di kawasan mangrove yang berkontribusi pada tingkat pendapatan keluarga nelayan (Fidyansari & Hastuty, 2016; Indrayanti *et al.*, 2015; Mayasari *et al.*, 2021; Santri *et al.*, 2020; Shamsuzzaman *et al.*, 2020).

Potensi perikanan di Merauke dari perikanan tangkap yang tersebar di daerah perikanan tangkap rawa, pantai/pesisir, dan perairan laut dan laut lepas. Data produksi tahun 2020 menunjukkan bahwa 94% produksi ikan di Merauke berasal dari perikanan tangkap, 0,9% produksi perikanan budidaya, dan 4,75% produksi ikan dari komoditi ikan hias atau reptile (Dinas Perikanan Merauke, 2020). Jumlah produksi hasil perikanan khususnya dari perikanan tangkap sangat dipengaruhi oleh produktifitas nelayan dan berkontribusi pada ekonomi, serta ketahanan pangan keluarga (Galiè *et al.*, 2019; Schuster *et al.*, 2019).

Beberapa hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk melihat peran wanita nelayan terhadap ekonomi keluarga nelayan di Indonesia antara lain peran wanita nelayan dalam membantu ekonomi keluarga dengan bekerja menjadi *cleaning servive* dan berdagang makanan dan minuman (Listiyandra *et al.*, 2016), bekerja menangkap ikan (Hutapea *et al.*, 2012; Taufiq & Haqiqiansyah, 2022), sebagai tenaga kerja di usaha pengolahan hasil perikanan (Wawansyah *et al.*, 2012), sebagai pedagang, penjahit, buruh cuci, dan buruh kupas pinang (Subhan *et al.*, 2022), bahkan ada yang bekerja sebagai penjual jasa, berdagang dan wanita

nelayan yang melakukan aktifitas produksi (Marini & Ningsih, 2015).

Berdasarkan data dan informasi empiris di atas, isu fundamental yang menarik adalah sebagian keluarga nelayan yang hidup di wilayah pesisir belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut mendorong sistem kemitraan antara suami dan istrinya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pantai Lampu satu, sebagai salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan sebagian besar adalah keluarga nelayan dan berdasarkan hasil survei lapangan bahwa wanita nelayan berperan membantu ekonomi keluarga. Untuk itu, kami melakukan kajian Peran wanita nelayan dalam ekonomi rumah tangga di Pantai Lampu Satu, Merauke .

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan sistem pembagian kerja wanita sebagai istri/wanita nelayan dan laki-laki sebagai suami/nelayan dalam aktifitas ekonomi yang memanfaatkan sumberdaya perikanan sebagai sumber ekonomi rumah tangga nelayan di Pantai Lampu Satu, Merauke; 2) menganalisis tingkat kontribusi wanita nelayan pada pendapatan rumah tangga nelayan di Lampu Satu, Merauke.

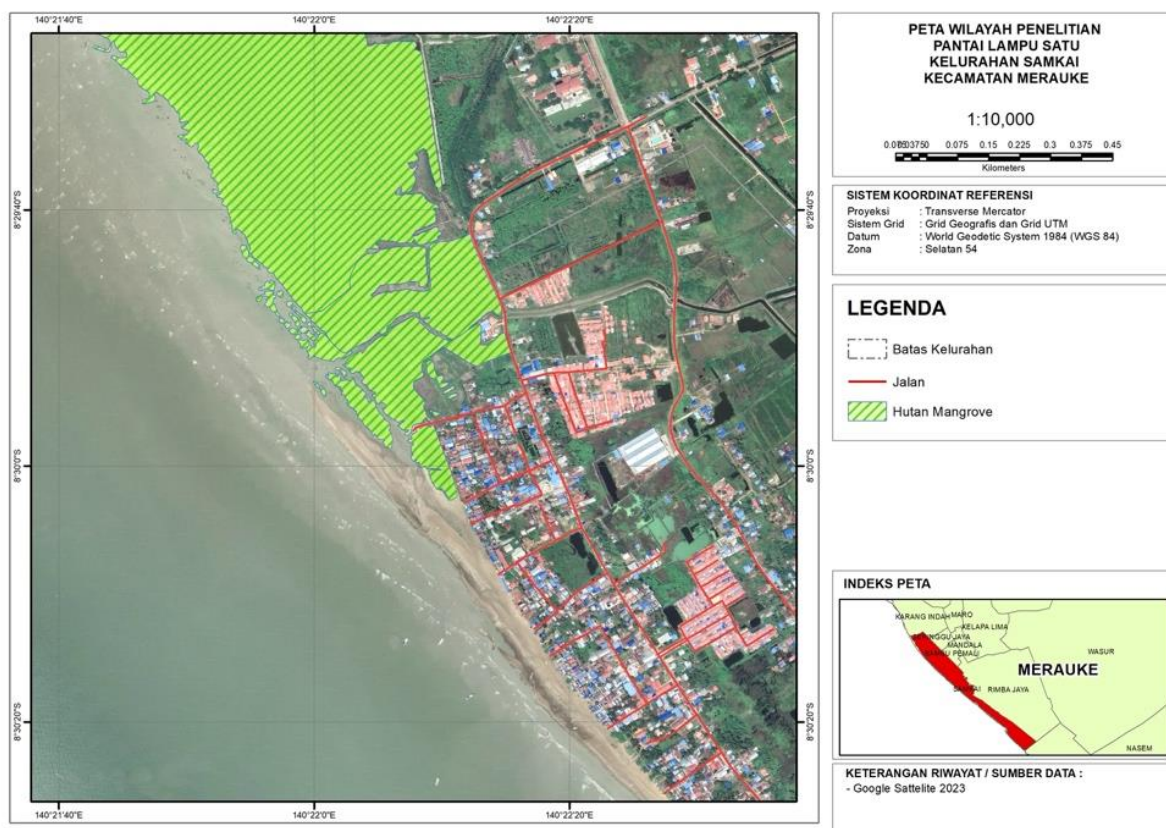
METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada Tahun 2021 di pesisir Pantai Lampu Satu Distrik Merauke, Kabupaten Merauke (Gambar 1). Alasan penentuan lokasi penelitian yaitu bahwa Pantai Lampu Satu sebagai salah satu wilayah pesisir Papua yang memiliki potensi sumberdaya alam dan berpotensi dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat dan memiliki nilai ekonomi.

Jenis dan Metode pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data lapangan berupa data responden terkait aktifitas ekonomi menangkap ikan yang dilakukan wanita nelayan, yaitu seperti jenis ikan yang ditangkap, produksi, biaya produksi. Selain itu, data pendapatan dari suami dan sumber lainnya yang membantu ekonomi keluarga. Sedangkan data sekunder penelitian dapat berupa informasi dari studi literatur, baik dari hasil penelitian atau laporan intansi atau penelitian yang relevan untuk



Gambar 1. Lokasi Penelitian

menjawab tujuan penelitian. metode mengumpulkan data penelitian dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuisioner. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktifitas wanita nelayan dalam aktifitas ekonomi yaitu menangkap ikan dan memasarkannya. Sedangkan, teknik wawancara dilakukan untuk mendalami data biaya, produksi, dan sumber pendapatan lain dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data primer dengan menggunakan teknik kuesioner antara lain nilai-nilai dari jenis-jenis ikan yang di tangkap oleh wanita nelayan, pendapatan suami, dan sumber pendapatan lain yang memberikan kontribusi dalam pemenuhi ekonomi keluarga nelayan.

Teknik sampling yang kami gunakan untuk menarik sampel penelitian yang kami gunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian berjumlah 30 responden yang terdiri dari wanita nelayan lokal yang membantu ekonomi keluarga dengan mencari ikan di sekitar pesisir. jumlah sampel penelitian diambil dari total populasi wanita nelayan yang ada di pesisir pantai yaitu 156 wanita nelayan. penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat error yaitu 18%. Data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab tujuan penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Data penelitian yang dikumpulkan yaitu tentang pendapatan rumah tangga yang berasal dari pendapatan suami dan pendapatan istri, dan pendapatan dari sumber lain yang memberikan kontribusi untuk pedapatan rumah tangga.

Metode Analisis

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan peran wanita nelayan sebagai istri nelayan di pesisir Lampu Satu dalam aktifitas ekonomi sebagai nelayan tangkap di wilayah pesisir untuk membantu ekonomi rumah tangga nelayan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis Manfaat Langsung (MP) dari sumberdaya perikanan yang berada di kawasan pesisir untuk menggambarkan peran wanita nelayan dalam kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Rumus MP dari sumberdaya perikanan disajikan dalam rumus sebagai berikut :

$$MP = NEJ1 + NJI2 + \dots + NJIn \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan (*information*) :

- NJI1 = Nilai ekonomi jenis ikan 1 (Rp/bulan)
- NJI2 = Nilai ekonomi jenis ikan 2 (Rp/bulan)
- NJIn = Nilai ekonomi jenis ikan n (Rp/bulan)

Sedangkan pendapatan rumah tangga nelayan yang dianalisis yaitu pendapatan dari suami, istri dan sumber pendapatan lain. Pendapatan rumah tangga nelayan di pesisir pantai Lampu Satu Distrik Merauke dihitung dengan rumus :

$$It = Im + If + Io \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan (*Information*):

- It = pendapatan rumah tangga (Rp)
- Im = pendapatan suami (Rp)
- If = Pendapatan istri (Rp)
- Io = Pendapatan sumber lain (Rp)

Analisis kontribusi pendapatan dari wanita nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di lokasi studi dianalisis secara proporsi dengan menghitung rasio pendapatan wanita nelayan dengan besarnya pendapatan rumah tangga.

$$P = Yw/Yt \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- P = Besarnya sumbangan pendapatan wanita nelayan (%)
- Yw= Pendapatan wanita nelayan dari kegiatan ekonomi (Rp)
- Yt = Total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp)

Dengan kriteria (Taufiq & Haqiqiansyah, 2022):

- 0%-25,00% (tergolong rendah)
- 25,01% - 50,00% (Tergolong sedang)
- 50,01% - 100% (Tergolong Tinggi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteritik dan Potensi Sumber daya, Luas Wilayah, dan Pola Pemanfaatannya

Kawasan pesisir di Merauke pada umumnya dimanfaatkan sebagai kawasan lindung dan pemukiman masyarakat. Namun selain itu, kawasan pesisir dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat khususnya oleh wanita nelayan lokal. Wanita nelayan lokal di kawasan Pantai Lampu Satu membantu ekonomi keluarga dengan menangkap ikan di kawasan mangrove. Wanita nelayan yaitu wanita baik istri atau anak perempuan wanita yang mencari hasil perikanan di sekitar pesisir dan dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga nelayan keluarga atau membantu kepala rumah tangga dalam membantu ekonomi rumah tangga (Taufiq & Haqiqiansyah, 2022). Hal ini yang dilakukan oleh wanita nelayan lokal di pesisir Distrik Merauke. Responden yaitu wanita nelayan lokal memiliki aktifitas menangkap atau mencari ikan di kawasan pesisir atau kawasan mangrove berupa kepiting bakau, ikan suru-suru, udang jerbung, kerang, mumu/kerang bambu.

Wanita nelayan lokal di Pesisir pantai Payum dan Pantai lampu satu pada umumnya membantu suami mencari ikan dan tidak berkebun. Berkebun adalah salah satu mata pencarian wanita lokal di Papua yang membantu suami mencari nafkah dengan bercocok tanam di lahan kebun yang sempit.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 5 komoditi ikan yang memiliki nilai ekonomis dan berpotensi dijadikan sumber pendapatan rumah tangga terutama sumberdaya perairan pesisir yang di peroleh dari wanita nelayan atau istri nelayan mencari ikan di kawasan pesisir yang dilakukan secara tradisonal. Aktivitas wanita nelayan dalam mencari ikan dipesisir disesuaikan dengan kondisi air pasang surut. Kisaran aktiitas produktifitas per hari antara 3-4 jam/hari. curahan jam kerja tersebut masih rendah dibandingkan dengan curahan kerja wanila nelayan di Desa Juru dan Seberang dan Pangandaran, Ciamis (Akbarini *et al.*, 2012; Wawansyah *et al.*, 2012). Wanita nelayan akan mencari ikan dipesisir setiap hari dengan menggunakan alat sederhana seperti tanggo-tanggo. Aktifitas ekonomi yang dilakukan wanita nelayan selain mencari sumberdaya perikanan di pesisir juga melakukan kegiatan berdagang dengan menjual hasil tangapan di pasar-pasar tradisional yang biasanya terletak di pinggir jalan atau persimpangan jalan

dan belum ada upaya melakukan pengolahan untuk miningkatkan masa simpan atau meningkatkan nilai ekonomi dari hasil tangkapan ikan tersebut. Aktifitas ekonomi wanita nelayan tersebut sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan pada wanita nelayan di Pangandaran, Ciamis (Akbarini *et al.*, 2012). Terdapat beberapa jenis perikanan yang di tangkap yaitu Ikan pelagis kecil, jenis kerang-kerangan, dan udang. Beberapa contoh hasil tangkapan wanita nelayan di sajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan beberapa contoh hasil tangkapan yang dilakukan wanita nelayan di kawasan Pantai Lampu Satu Merauke yang dilakukan dengan menggunakan alat tradisional. Kotribusi wanita nelayan dalam membantu ekonomi rumah tangga karena kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat dan pendapatan suami sebagai nelayan yang tidak menentu dan dipengaruhi oleh musim atau perubahan iklim ekstrim yang akhir-akhir ini terjadi (Listiyandra *et al.*, 2016; Taufiq & Haqiqiansyah, 2022). Kontribusi ibu wanita nelayan di pesisir pantai Payum dan Pantai Lampu Satu tidak diatur oleh waktu dan tidak terikat dengan siapapun. Hal tersebut sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan terhadap wanita pesisir yang berkontribusi dalam peningkatan ekonomi keluarga nelayan di Desa Tamarupa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Fadiah & Safaruddin, 2022).



Gambar 2. (a) Contoh hasil tangkapan ikan pelagis kecil; (b) Contoh hasil tangkapan kerang dan pemasarannya; (c) Contoh hasil tangkapan kerang bambu (mumu) oleh wanita nelayan, Merauke

Nilai ekonomi sumberdaya perairan pesisir terhadap pendapatan rumah tangga nelayan

1. Karakteristik sosial ekonomi responden

Wanita nelayan sebagai objek kajian adalah wanita nelayan lokal yang di dominasi oleh suku Marind-Amin. Suku Marind adalah suku asli masyarakat Merauke. Pada umumnya, wanita nelayan di pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan kemampuan teknis menjadi nelayan tangkap diperoleh dari budaya atau cara hidup turun temurun. Pengembangan diri dan keahlian diri untuk dapat lebih produktif.

2. Aktifitas pekerjaan

Masyarakat pesisir di Pantai Lampung Satu sebagian besar bekerja sebagai nelayan tangkap. Pada umumnya, masyarakat pesisir dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok nelayan berdasarkan asal daerah yaitu masyarakat lokal dan non lokal. Masyarakat lokal adalah masyarakat asli Papua, sedangkan masyarakat non lokal adalah masyarakat pendatang atau non-pribumi. Aktifitas pekerjaan nelayan lokal, menangkap ikan di sepanjang garis pantai dengan menggunakan teknologi sederhana, yaitu dengan menggunakan jaring tarik. Sedangkan masyarakat non-lokal dapat mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu motor, dengan difasilitasi peralatan yang memadai.

Pada keluarga nelayan lokal di Pantai Lampung Satu Merauke, aktifitas menangkap ikan dilakukan dengan menggunakan jaring tarik dilakukan oleh kepala keluarga atau suami. Namun dengan kondisi keterbatasan teknologi yang digunakan menyebabkan kesejahteraan nelayan lokal lebih rendah dibandingkan nelayan non-lokal berdasarkan tingkat pendapatan (Untari, *et al.*, 2021). Hal

tersebut dapat terjadi karena rendahnya penguasaan teknologi oleh masyarakat nelayan (Sutrisno, 2014; Untari *et al.*, 2022). Tingkat kesejahteraan akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan konsumsi atau ekonomi keluarga. Untuk itu, suami dan istri sebagai keluarga nelayan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, baik kebutuhan primer atau sekunder (Fadiah & Safaruddin, 2022).

3. Pendapatan wanita nelayan dan kontribusi pada pemenuhan ekonomi keluarga

Hasil survei dilapangan menemukan bahwa kelompok masyarakat yang memanfaatkan ekosistem hutan mangrove yang memiliki nilai ekonomi dalam kehidupan masyarakat didominasi oleh masyarakat lokal dengan mengambil hasil alam dengan menggunakan peralatan sederhana dan dijual sebagai sumber mata pencarian tambahan yaitu sumberdaya perikanan seperti ikan pelagis kecil, udang rebon, kerang, mumu/kerang bambu, dan kepiting. Hasil analisis valuasi ekonomi dari nilai manfaat langsung (ML) disajikan pada Tabel 1.

Hasil analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai manfaat langsung dari ekosistem yang ada di kawasan hutan mangrove oleh wanita nelayan lokal secara tradisional sebesar Rp. 4,647,500/orang/bulan atau Rp. 55,570,000,- dalam 1 tahun produksi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, bahwa nilai manfaat langsung dari sumberdaya perikanan yang ada dikawasan pesisir hutan mangrove bagi wanita nelayan masih jauh lebih rendah dengan nilai manfaat langsung sumberdaya perikanan yang ada di kawasan mangrove di beberapa wilayah pesisir di Indonesia (Apriyanti *et al.*, 2021; Kurniawati & Pangaribowo, 2017; Mayasari *et al.*, 2021; Santri *et al.*, 2020). Namun masih lebih tinggi nilai manfaat langsung dari nilai ekonomi hasil perikanan tangkap

Tabel 1. Potensi nilai ekonomi sumberdaya perikanan di kawasan mangrove di pesisir Distrik Merauke

Komoditi	Harga Pasar (Rp/kg)	Σ produksi (kg/ bln/org)	Potensi produksi pd bulan dlm 1 thn (12bln) (JNi)	Σ Manfaat Langsung (Rp/org/ tahun)	Rata-rata jumlah pendapatan/bulan (Rp/Bln)
Ikan	10,000	120	12	14,200,000	1,200,000
Udang rebon	35,000	194	3	20,370,000	1,697,500
Kerang	15,000	48	5	3,600,000	300,000
Kerang bambu	50,000	48	5	12,000,000	1,000.000
Kepiting	50,000	36	3	5,400,000	450.000
Total (Total)				55,570,000,-	4,647,500,-

di Desa Barowa Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dan Kampung Sebuntal, Distrik Merangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara (Fidyansari & Hastuty, 2016; Taufiq & Haqiqiansyah, 2022). Besar pendapatan keluarga nelayan di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Keluarga Nelayan

Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
Rata-rata pendapatan suami	4,647,500
Rata-rata Pendapatan istri	4,989,942
Rata-rata pendapatan sumber lain	600,000
Total Pendapatan keluarga nelayan	10,237,442

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan keluarga nelayan baik dari suami, dan istri, berjumlah Rp10,237,442,-. Sumber pendapatan lainnya yaitu pekerjaan sampingan suami atau kepala keluarga yang memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan. Kepala keluarga akan mencari pekerjaan sampingan menjadi tukang kayu atau tukang batu saat lagi musim paceklik atau ombak tinggi sehingga kepala keluarga tidak melaut mencari ikan. Pekerjaan menjadi tukang batu atau tukang kayu hanya pekerjaan sampingan, sehingga peran ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga memiliki peran yang penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Total pendapatan keluarga nelayan di Pantai Lampu satu, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke masih jauh lebih tinggi dibandingkan total pendapatan keluarga nelayan di beberapa wilayah (Subhan *et al.*, 2022; Taufiq & Haqiqiansyah, 2022; Wawansyah *et al.*, 2012). Kontribusi pendapatan wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kontribusi wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga sebesar 45.4% dari total pendapatan keluarga. Potensi pendapatan wanita nelayan di Pantai Lampu Satu Distrik Merauke lebih besar dari kontribusi wanita nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara yaitu 30,25% (Listiyandra *et al.*, 2016), sedangkan kontribusi

wanita nelayan di Pangandaran, Ciamis sebesar 31,32% (Akbarini *et al.*, 2012), namun kontribusi wanita nelayan di Desa Sebuntal, Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara lebih besar yaitu 85% terhadap pendapatan keluarga (Taufiq & Haqiqiansyah, 2022). Berdasarkan hal tersebut, bahwa kriteria kontribusi wanita nelayan terhadap pemenuhan ekonomi keluarga nelayan dapat tergolong sedang atau cukup untuk membantu kepala keluarga memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena persentase kriteria kontribusi wanita nelayan ada pada kisaran 25,01%-50,00% (Taufiq & Haqiqiansyah, 2022).

4. Pembagian peran dalam rumah tangga

Masyarakat nelayan lokal di Pesisir Pantai Lampu Satu, adalah masyarakat asli Suku Marind. Dalam rumah tangga nelayan, yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan keluarga yaitu kepala keluarga atau sebagai suami dan memiliki peran dalam mencari nafkah. Istri akan lebih banyak berperan dan mengurus rumah dan anak-anak. Namun, dalam tatanan kehidupan rumah tangga nelayan lokal tidak membatasi aktifitas istri untuk membantu ekonomi keluarga sebagai nelayan tangkap. Wanita nelayan akan beraktifitas dalam satu hari 3 sampai 4 jam setelah menyelesaikan tugas mengurus anak-anak dan rumah.

Peran anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga (Fadiah & Safaruddin, 2022). Rumah tangga nelayan di Lampu Satu Merauke, pada umumnya kepala keluarga atau suami memiliki peran utama dalam menjadi nafkah sebagai nelayan tangkap. Kepala keluarga dalam hal ini suami yang memiliki hal dalam melanjutkan garis keturunan marga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Pekerjaan sebagai nelayan tangkap dan sekaligus sumber mata pencaharian utama keluarga sangat dipengaruhi oleh musim. Kepala keluarga dalam menangkap ikan di pesisir menggunakan jaring tarik. Pada umumnya kepemilikan jaring nelayan lokal antara 2 sampai 4 buah. Wilayah penangkapan ikan kepala

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan

Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Kontribusi (%)
Rata-rata pendapatan wanita nelayan	4,647,500	45.4
Rata-rata Pendapatan Suami	5,589,942	54.6
Rata-rata Total Pendapatan Keluarga Nelayan	10,237,442	100

keluarga hanya bisa menangkap ikan pelagis kecil karena hanya bisa menangkap di pesisir atau di bibir pantai saja. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya masyarakat nelayan lokal tidak memiliki moda transportasi perahu.

Keterbatasan modal usaha menyebabkan keluarga nelayan lokal masih hidup menjalani profesi sebagai nelayan sebagai nelayan tradisional. Pemerintah daerah melalui instansi terkait telah banyak mengadakan program pengadaan bantuan moda transportasi dengan sistem pengelolaan kelompok. Namun program ini tidak berjalan efektif karena perahu motor yang diberikan pemerintah dijual ke nelayan non-lokal (nelayan pendatang), dan hasil penjualan dibagi rata ke anggota kelompok nelayan. Rendahnya kemampuan pengelolaan usaha kelompok menyebabkan usaha penangkapan ikan kepala keluarga nelayan tidak bisa berkembang dan kapasitas produksi terbatas.

Kepala keluarga setiap hari kecuali hari minggu akan menangkap ikan dengan waktu tangkap rata-rata 3-4 jam per hari. Kepala keluarga akan menangkap ikan saat air pasang. Saat musim gelombang tinggi yang jatuh pada bulan desember sampai Februari, biasanya nelayan tidak berani menangkap ikan karena besarnya terjangan ombak di pantai. Jika menangkap ikan, hasilnya cukup hanya untuk makan keluarga. pada saat seperti ini, kepala keluarga akan mencari pekerjaan menjadi buruh panggul atau butuh bangunan. Tidak banyak alternative pekerjaan yang bisa dilajukan kepala keluarga karena pada umumnya memiliki ketrampilan sangat terbatas dan berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SD dan SMP atau bahkan tidak lulus sekolah.

wanita nelayan atau istri dari nelayan memiliki peran utama dalam keluarga untuk mengurus rumah tangga, seperti memasak, mengurus rumah, dan anak-anak. Pada beberapa keluarga nelayan, kepala keluarga/suami tidak mengizinkan istri untuk membantu mencari nafkah. Istri yang masih memiliki anak kecil dan memerlukan perhatian lebih dari ibunya akan tidak diijinkan suami untuk bekerja mencari ikan. Wanita nelayan atau istri yang diijinkan membantu bekerja suami dengan mencari ikan di wilayah pesisir dengan menggunakan alat yang sederhana. Hasil perairan yang sering dicari yaitu kerang bambu, kerang, udang, kepiting, dan udang rebon. Hasil tangkapan akan dijual di pasar tradisional atau lebih sering disebut pasar dadakan yang disediakan oleh masyarakat secara swadaya dengan membuat lapak-lapak dipinggir jalan yang sering dilalui oleh pengguna jalan.

Hasil tangkapan pada hari menangkap ikan akan langsung dijual, hal tersebut karena pada umumnya keluarga nelayan lokal di pesisir pantai tidak memiliki freezer untuk penampungan sehingga jumlah hasil tangkapan disesuaikan dengan kemampuan daya jualnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Pembagian peran keluarga nelayan dalam kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi antara suami dan istri pada kelompok nelayan lokal di pesisir pantai Merauke yaitu bahwa suami memiliki peran yang lebih besar sebagai kepala keluarga sebagai pengambil kebutuhan, penerus garis keturunan, dan bertanggungjawab dalam mencari nafkah keluarga dengan bekerja sebagai nelayan sebagai pendapatan utama dan menjadi buruh bangunan dan buruh angkut sebagai pekerjaan sampingan jika sedang tidak musim ikan dan ombak tinggi. sedangkan peran istri nelayan yang juga sebagai wanita nelayan berperan utama dalam mengurus rumah tangga seperti mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan suami. Istri akan menjadi wanita nelayan dengan menangkap hasil perairan di kawasan pesisir yaitu hutan mangrove dan pesisir dan menjual hasil tangkapan di pasar tradisional pada hari yang sama. Manfaat langsung sumberdaya pesisir kawasan hutan mangrove yang dimanfaatkan oleh individu sebagai masyarakat pesisir terutama oleh wanita nelayan adalah sumberdaya perikanan yang membantu ekonomi rumah tangga nelayan, yaitu seperti ikan pelagis kecil, udang rebon, kepiting bakau, kerang, kerang bambu/mumu. Curahan kerja wanita nelayan adalah 3-4 jam/hari dalam bentuk kegiatan penangkapan. Hasil tangkapan ikan langsung dipasarkan sendiri dipasar tradisional tanpa melalui pedagang perantara. Nilai ekonomi langsung yang dimanfaatkan oleh wanita nelayan lokal di pesisir Pantai Lampu Satu memberikan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi keluarga nelayan sebesar 45% atau setara dengan Rp. 4.647.500/orang/bulan. Berdasarkan hal tersebut, tingkat kontribusi wanita nelayan dalam membantu perekonomian rumah tangga masuk dalam kategori sedang. Kontribusi wanita nelayan tersebut merupakan kontribusi istri nelayan yang bekerja menjadi nelayan tangkap di kawasan pesisir atau hutan mangrove, secara individu dan bukan dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat tertentu. Aktifitas wanita nelayan

didukung hanya dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional. Sehingga berdasarkan hal tersebut, aktivitas penangkapan dapat ditingkatkan sesuai potensi perikanan tangkap di wilayah pesisir Merauke dengan meningkatkan teknologi alat tangkap dan meningkatkan ketrampilan kerja, serta meningkatkan produktifitas kerja wanita nelayan dalam membantu ekonomi keluarga nelayan.

Rekomendasi Kebijakan

Untuk meningkatkan potensi peran wanita nelayan lokal dalam membantu ekonomi rumah tangga nelayan perlu dilakukan dengan program penguatan perempuan pesisir, melalui berbagai program kegiatan peningkatan ketrampilan sesuai dengan kondisi sumber daya perairan yaitu antara lain: 1) peningkatan kapasitas sumberdaya manusia yaitu wanita nelayan lokal untuk pengolahan hasil ikan, seperti pengolahan ikan pelagis kecil menjadi ikan asin, udang rebon diolah menjadi terasi yang berkualitas; 2) peningkatan ketrampilan wanita nelayan lokal dalam budidaya kepiting bakau; 3) peningkatan kualitas alat tangkap agar meningkatkan hasil tangkapan perikanan; 4) membantu modal usaha pengolahan produk ikan pada kelompok wanita nelayan lokal dengan memberikan pendampingan yang intensif oleh tenaga lapangan yang memiliki kualifikasi dibidang pengolahan usaha perikanan ikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini yaitu pemerintahan Distrik Merauke dan pemerintahan Kabupaten Merauke yang sudah memberikan ijin pada Kami, serta kepada mahasiswa yang terlibat dalam pengambilan data lapangan. Kami mengucapkan terima kasih kepada Ristek Dikti yang sudah mendanai kegiatan penelitian Kami melalui kontrak induk Nomor 7/E1/KP.PTNBH/2021 dan Nomor kontrak turunan Nomor 761/UN4.22/PT.01.03/2021.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis dalam penulisan makalah ini adalah: Untari sebagai kontributor utama, Rahim Darma anggota utama. Penulis menyatakan bahwa Surat Kontribusi Penulis telah dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarini, T. U., Gumilar, I., & Grandiosa, R. (2012). Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan Di Pangandaran, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Unpad*, 3(3), 127–136.
- Apriyanti, A. D., Saputra, S. W., & A'in, C. (2021). Economic Valuation of mangrove Ecosystems in Bedodo and Marosari Village, Demak Regency, Central Java. *MASPARI JOURNAL*, 13(1), 51–64.
- BPS Kabupaten Merauke. (2020). Merauke Dalam Angka 2020. In *Bps Kabupaten Merauke*.
- Dinas Perikanan Merauke. (2020). *Data Sektor Perikanan Kabupaten Merauke*.
- Fadiyah, F., & Safaruddin, S. (2022). Partisipasi Perempuan Pesisir Pantai Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Tamarupa Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(2), 247–256. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i2.1518>
- Fidyansari, D., & Hastuty, S. (2016). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Barowa Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 4(3), 1–14.
- Galiè, A., Teufel, N., Girard, A. W., Baltenweck, I., Dominguez-Salas, P., Price, M. J., Jones, R., Lukuyu, B., Korir, L., Raskind, I. G., Smith, K., & Yount, K. M. (2019). Women's empowerment, food security and nutrition of pastoral communities in Tanzania. *Global Food Security*, 23(September 2017), 125–134. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.04.005>
- Hamuna, B., Sari, A. N., & Alianto. (2018). Kajian Kerentanan Wilayah Pesisir Ditinjau dari Geomorfologi dan Elevasi Pesisir Kota dan Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.1-14>.
- Hutapea, R. Y. F., Kohar, A., & Rosyid, A. (2012). Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 1(1), 1–10.
- Imbanop, Y. P., Widiastuti, M. M. D., & Fachriza, R. (2019). Analisis kelayakan usaha penangkapan ikan pada musim peralihan oleh nelayan di kampung onggaya distrik naukenjerai kabupaten merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v0i0>
- Indrayanti, M. D., Fahrudin, A., & Setiobudiandi, I. (2015). Valuation of Mangrove Ecosystem Services in Blanakan Bay, Subang District. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(2), 91–96. <https://doi.org/10.18343/jipi.20.2.91>

- Kurniawati, N. D., & Pangaribowo, E. H. (2017). Valuasi ekonomi ekosistem mangrove di Desa Karangsong, Indramayu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(2), 1–12.
- Ledoh, L. Y., Satria, A., & Hidayat, R. (2018). Kerentanan Penghidupan Masyarakat Pesisir Perkotaan Terhadap Variabilitas Iklim (Studi Kasus di Kota Kupang). *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(3), 758–770.
- Listiyandra, K., Anna, Z., & Dhahiyat, Y. (2016). Kontribusi Wanita Nelayan Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan Di Muara Angke Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Unpad*, 7(2), 80–90.
- Marini, I. A. K., & Ningsih, N. S. K. (2015). Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Mataram. *GaneÇ Swara*, 9(1), 7.
- Mayasari, V. F., Pribadi, R., & Soenardjo, N. (2021). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Timbuloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Buletin Oseanografi Marina*, 10(1), 42–50. <https://doi.org/10.14710/buloma.v10i1.31359>
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.1>
- Santri, B., Pribadi, R., & Irwani. (2020). Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Di Desa Betahwalang, Kecamatan Demak, Jawa Tengah. *Juornal of Marine Research*, 9(4), 355–361. <https://doi.org/DOI : 10.14710/jmr.v9i4.26960>
- Schuster, R. C., Brewis, A., Ochandarena, P., Abdelmonem, A., Hoso, S., & Faqeeh, K. (2019). Measuring community norms around women's empowerment in the West Bank: Opportunities and challenges of a novel approach using cultural consensus. *SSM - Population Health*, 9(January 2019), 100489. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100489>
- Shamsuzzaman, M. M., Hoque Mozumder, M. M., Mitu, S. J., Ahamad, A. F., & Bhyuian, M. S. (2020). The economic contribution of fish and fish trade in Bangladesh. *Aquaculture and Fisheries*, 5(4), 174–181. <https://doi.org/10.1016/j.aaf.2020.01.001>
- Subhan, M., Saputra, H. N., & Tarmizi, A. (2022). Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 6(1), 101–116.
- Sutrisno, E. (2014). Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon). *Jurnal Dinamika Hukum*, 14(1), 1–12.
- Taufiq, I., & Haqiqiansyah, G. (2022). *The Contribution of Fishermen's Wives in Increasing Family Income in Sebuntal Village, Marangkayu District, Kutai Kartanegara Regency Kontribusi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Sebuntal Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai*. 2(6), 2787–2800.
- Untari, Chintia, A., Malino, P., Ginting, N. M., Fachrizal, R., Betaubun, P., & Arief, A. A. (2021). Socio-economic conditions of small-scale traditional fishermen: A case study in Payum Village, Merauke District, Papua, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 18(1), 20–28. <https://doi.org/10.31849/jip.v18i1.7096>
- Untari, Darma, R., Betaubun, P., Arief, A. A., & Fudjaja, L. (2021). The impact of water resources management on the socio-economic and ecological aspects of the coastal area of Merauke-Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 870(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/870/1/012011>
- Untari, Malino, A. C. P., Nina Maksimiliana Ginting, Riza Fachrizal, Rahim Darma, Philipus Betaubun, & Andi Adri Arief. (2021). Socio-economic conditions of small-scale traditional fishermen: A case study in Payum Village, Merauke District, Papua, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 18(1), 20–28. <https://doi.org/10.31849/jip.v18i1.7096>
- Untari, U., Darma, R., Betaubun, P., Arief, A. A., & Fudjaja, L. (2022). Changing Livelihood Strategies in a Conservation Area: Fishers, Farmers, and Sand Mining in Merauke, Indonesia. *Forest and Society*, 6(1), 450–468. <https://doi.org/10.24259/fs.v6i1.13868>
- Wawansyah, H., Gumilar, I., & Taufiqurahman, A. (2012). Kontribusi Ekonomi Produktif Waniata Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 95–105.
- Westplat, M. J. H., Tondobala, L., & Vicky H Makarau. (2017). Analisis Kerentanan Wilayah Pesisir Pantai di Perkotaan Ternate. *Jurnal Spasial: Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 4(2).
- Widiastuti, M. M., Ruata, N. N., & Arifin, T. (2016). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Wilayah Pesisir Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 147. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i2.3856>